

Field School/Kuliah Lapangan 2004

10 – 16 September 2004

PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA BOROBUDUR

Diselenggarakan oleh:

Pusat Pelestarian Pusaka (Center for Heritage Conservation)
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
dan
Paguyuban Pusaka Jogja (Jogja Heritage Society)
Kanki Laboratory, Dept. of Environmental Systems, Wakayama Univ.
Yayasan Patra – Pala

LATAR BELAKANG

Saujana, sejauh mata memandang, adalah bentang alam dan budaya atau *cultural landscape*, yang merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budi daya manusia dan lingkungan alamnya. Persoalan interaksi alam dan budaya ini mulai menjadi perspektif perbincangan global banyak ilmu, khususnya yang bergerak pada pelestarian pusaka (*heritage conservation*) sejak akhir tahun 80an.

Di Indonesia, pemahaman tentang pusaka saujana belum berkembang, bahkan disadari dalam dunia pendidikan belum menjadi materi pembelajaran. Padahal, Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan mosaik keanekaragaman saujana terbesar di dunia yang membutuhkan penanganan lintas sektor dan ilmu. Keadaan ini mendesak untuk segera dilakukan tindakan pengelolaan pelestarian saujana secara tepat berdasar kenyataan lapangan.

Tahun 2003, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam Tahun Pusaka Indonesia 2003 (tema: Merayakan Keanekaragaman) mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang di antaranya menyepakati bahwa:

- a. Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu;
- b. Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi);
- c. Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang;

Sementara itu Borobudur UNESCO Expert Meeting yang diselenggarakan pada bulan Juli 2003 menyatakan perlu dilakukannya studi terhadap saujana Borobudur yang

belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan mulai tahun 2004 dilaksanakan Restorasi Borobudur Tahap 2 yang menitik beratkan pada persoalan kawasan yang lebih luas, *intangible culture heritage*, dan penguatan masyarakat.

Guna menjawab berbagai kebutuhan pengembangan pelestarian baik secara keilmuan maupun praktek nyata, Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Jogja Heritage Society dan didukung oleh Kanki Laboratory, Wakayama University, Jepang dan Yayasan Patrapala menyelenggarakan *Field School* dengan mengambil studi kasus pembelajaran Kawasan Menoreh – Borobudur. Kawasan yang memiliki keragaman pusaka berkelas dunia ini akan memberikan banyak pelajaran penting bagi peserta, serta manfaat bagi masyarakat setempat secara berkesinambungan dari waktu ke waktu.

TEMA *FIELD SCHOOL*

Pelestarian Pusaka Saujana Borobudur dengan fokus teknik pelestarian.

TUJUAN

Secara umum tujuan program “Field School” adalah:

- Memberi pemahaman kepada peserta tentang pelestarian dan pengelolaan pusaka saujana, yang di dalamnya terdapat bangunan bersejarah, sistem setting dan kegiatan, budaya kehidupan, dan komponen lingkungan alam lainnya.
- Meningkatkan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan konsep, metoda, proses pelestarian dan pengelolaan saujana pada kasus nyata yang terjadi di lapangan.
- Meningkatkan minat peserta di bidang pelestarian saujana.
- Memberi pengalaman peserta dalam melakukan studi tentang pelestarian saujana secara langsung di lapangan.

Secara khusus tujuan program “Field School” adalah:

Meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan teknik pelestarian pusaka saujana, yang meliputi inventarisasi, dokumentasi dan presentasi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Program *Field School* ini menekankan hubungan antara konsep dan realita lapangan. Untuk itu, program pelatihan ini didesain dengan sepenuhnya melibatkan peserta secara langsung di lapangan. Peserta melakukan pengenalan kawasan dan studi secara mendalam tentang pelestarian kawasan saujana dengan partisipasi masyarakat setempat. Kawasan yang menjadi obyek studi adalah lingkungan kawasan Menoreh-Borobudur, yang terletak sekitar 3 km dari Candi Borobudur.

Selama program, peserta tinggal di Desa Candirejo sehingga dapat mengenal secara dekat obyek studinya. Diharapkan, selain mendapatkan materi kegiatan dari para fasilitator, peserta juga mendapatkan data dan informasi secara langsung dari narasumber lain khususnya masyarakat setempat.

Untuk lebih memperluas pengalaman dan pemahaman tentang kawasan pusaka, beberapa *field trip* untuk peserta dilakukan, yaitu *field trip* ke kawasan Menoreh-Borobudur dan kawasan perdesaan. *Field trip* tambahan bagi peminat khusus akan diselenggarakan di beberapa kawasan pusaka di kota Yogyakarta.

Secara singkat kegiatan pembelajaran terdiri dari:

- Kuliah
- Pengamatan/studi lapangan
- *Field Trip*
- Diskusi dengan penduduk
- Presentasi

PESERTA

Peserta program *Field School* ditargetkan 20-25 orang, yang terdiri dari:

- Mahasiswa dari universitas di Indonesia dan luar negeri yang mempunyai minat di bidang konservasi/pelestarian pusaka saujana.
- Dosen peneliti dari universitas di Indonesia dan luar negeri dengan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan tema program.
- Pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pelestarian pusaka saujana (pemerintah, asosiasi, ahli/peminat budaya dan pusaka, lingkungan, pariwisata, dsb).

PENYELENGGARA

Program *Field School* diselenggarakan oleh Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur (*Center for Heritage Conservation*) Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta bekerjasama dengan *Jogja Heritage Society* dan didukung oleh Kanki Laboratory, Dept. Of Environmental Systems, Wakayama University, Japan dan Yayasan Patrapala.

WAKTU DAN TEMPAT PENYELENGGARAAN:

Program diselenggarakan selama 6 hari mulai tanggal 10-16 September 2004 di pegunungan Borobudur-Menoreh, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Selama kegiatan, para peserta akan tinggal di *homestay* di Desa Candirejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

FASILITATOR

- **Kiyoko Kanki, DR.Eng**, *Landscape Planner dan Professor*, Dept. Of Environmental Systems, Wakayama University, Japan.
- **Laretna T. Adishakti, Ir., M.Arch., DR.Eng**, *Architectural Heritage Conservationist dan Dosen*, Universitas Gadjah Mada.
- **Titi Handayani, Ir., M.Arch.**, *Architectural Heritage Conservationist dan Direktur Pelaksana*, Jogja Heritage Society.
- **Dwita Hadi Rahmi, Ir. M.A.**, *Urban Landscape Planner dan Dosen*, Universitas Gadjah Mada.
- **Ardhya Nareswari, S.T., M.T.**, *Architectural Heritage Conservationist dan Dosen*, Universitas Gadjah Mada.
- **Anung Wibowo**, Yayasan Patrapala
- Masyarakat

PENDAFTARAN DAN BIAYA

Pendaftaran peserta dapat dilakukan dengan menghubungi alamat berikut:

Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur (*Center for Heritage Conservation*)

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta
JI Grafika 2, Sekip, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274-544910
E-mail: she_jogja@yahoo.com
Contact person: Sdri. Sinta Carolina

Batas akhir pendaftaran peserta 15 Agustus 2004. Pemberitahuan kepastian keikutsertaan 1 September 2004.

Biaya pendaftaran Rp 950.000,- untuk peserta Indonesia dan USD 200 untuk peserta dari luar Indonesia.

Biaya dapat dibayarkan melalui transfer bank kepada:
Sdri. Sinta Carolina
BANK BNI 46 UGM No. 228.0056 37331.902

FASILITAS YANG DISEDIAKAN

- Akomodasi, makan dan minum selama program.
- Transportasi Yogyakarta-Borobudur pp dan field trip.
- Materi program.

TIDAK TERMASUK DALAM FASILITAS

- Transportasi dari tempat asal peserta ke Yogyakarta
- Field trip tambahan di kawasan-kawasan pusaka di Kota Yogyakarta
- Keperluan pribadi selama program

FIELD SCHOOL/KULIAH LAPANGAN

Borobudur, 10 – 16 September 2004

PELESTARIAN PUSAKA SAUJANA BOROBUDUR

LEMBAR PENDAFTARAN

NAMA:

.....

INSTANSI:

.....

ALAMAT:

.....

.....

No.Telp/HP :

Mohon lembar ini dikembalikan melalui fax atau email kepada:
Sinta Carolina, Fax no: 0274-544910, e-mail: she_jogja@yahoo.com

KAWASAN MENOREH- BOROBUDUR

Kawasan Menoreh-Borobudur terletak di Kabupaten Magelang dengan Pegunungan Menoreh sebagai *buffer zone* di bagian Selatan dan Candi Borobudur sebagai kekayaan dan daya tarik kawasan. Kawasan ini memiliki saujana sangat indah, dengan pegunungannya, sawah dan tegalan, suasana desa, sungai, dan ruang-ruang hijau lainnya. Dari atas bukit, kita dapat menikmati pemandangan sangat menarik dan Candi Borobudur terlihat di kejauhan berdiri dengan gagahnya. Pusaka saujana yang indah tiada bandingnya.

Di kawasan ini, yang termasuk dalam Kecamatan Borobudur, tersebar 20 desa dimana sebagian besar penduduknya masih memiliki lahan pertanian basah (sawah) dan kering (tegalan). Pertanian masih menjadi mata pencaharian utama penduduk, disamping sebagian dari mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, memproduksi kerajinan tangan, atau mengelola industri rumah tangga (*home industry*). Pada saat musim panen pohon cengkih yang banyak terdapat dikawasan tersebut, banyak penduduk melakukan pengeringan cengkih untuk kemudian hasilnya dijual ke pabrik rokok atau pembeli-pembeli besar yang sudah berlangganan.

Desa-desa yang terletak tidak jauh dari Candi Borobudur telah banyak berkembang, terutama sebagai akibat dari perkembangan kegiatan pariwisata yang ada. Salah satu desa yang telah berkembang sebagai desa wisata adalah Desa Candirejo, yang berlokasi sekitar 3 km di Timur Candi Borobudur. Desa ini mempunyai suasana pedesaan yang masih kuat, baik kondisi alam dan budaya penduduknya. Kegiatan pariwisata yang mulai berkembang di desa ini antara lain dibukanya beberapa rumah penduduk menjadi tempat penginapan, usaha memproduksi kerajinan tangan dan pada saat-saat tertentu diadakan seni pertunjukan bagi wisatawan. Banyaknya budaya dan seni tradisional yang dimiliki penduduk Borobudur melengkapi pusaka saujana yang ada, misalnya upacara tradisional, tari-tarian, seni pertunjukan, dan sebagainya.